



Analisis Sanitasi dan Hygiene Pada Kesehatan Balita: Studi Kasus Kejadian Stunting di Lalonggasumeeto

Sanitation and Hygiene as Determinants of Stunting among Under-fives in Lalonggasumeeto, South Konawe

Andi Mauliyana, Novi Aprilia, Besse Nurjannah

Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Mandala Waluya

(andimauliyana.kesmas@gmail.com, 085288839708)

Article Info:

- *Received:*
23 Juli 2025
- *Accepted:*
29 Oktober 2025
- *Published online:*
Desember 2025

ABSTRAK

Stunting merupakan kondisi tubuh anak berperawakan pendek yang dibuktikan dengan panjang atau tinggi badannya kurang dari normal jika dibandingkan dengan anak seusianya berdasarkan jenis kelamin. Berdasarkan tinggi badan menurut umur (TB/U), klasifikasi stunting dibagi menjadi 2 yaitu pendek dan sangat pendek. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dan personal hygiene ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja puskesmas lalonggasumeeto. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Lalonggasumeeto. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 24 orang. Data diperoleh dari wawancara dan observasi menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian dengan uji statistik Chi Square pada taraf kepercayaan 95% menunjukkan bahwa sanitasi lingkungan dan *personal hygiene* dengan kejadian stunting dengan nilai p value $< 0,05$ memiliki hubungan dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Lalonggasumeeto. Bagi Petugas kesehatan khususnya pengelola program kesehatan lingkungan untuk lebih mengintensifkan penyuluhan tentang perilaku hidup bersih mulai dari memperhatikan dan mesosialisasikan kepada masyarakat tentang sanitasi lingkungan

Kata Kunci: Stunting, sanitasi lingkungan, *personal hygiene*

ABSTRACT

Stunting is a condition in children characterized by short stature, demonstrated by a height that is below normal when compared to children of the same age and sex. Based on height for age (H/A), stunting classification is divided into two categories: stunted (short) and severely stunted (very short). This study aims to determine the relationship between environmental sanitation and maternal personal hygiene with the incidence of stunting in toddlers in the working area of the Lalonggasumeeto health center. The type of research used in this study is quantitative research with a cross-sectional study design. The population of this study includes all cases of stunting in toddlers within the working area of the Lalonggasumeeto health center. The sample in this study consisted of 24 individuals. Data were obtained from interviews and observations using questionnaires. Data analysis was performed using the chi-square test. The results of the study with the chi-square statistical test at a 95% confidence level indicate that environmental sanitation. Research results using Chi Square statistical tests at a 95% confidence level indicate that environmental sanitation and personal hygiene are related to the incidence of stunting, with a p value < 0.05 , in the working area of the Lalonggasumeeto Health Center. It is important for health workers, especially those managing environmental health programs, to intensify outreach on healthy living behaviors, starting with awareness and socialization about environmental sanitation to the community.

Keywords: Stunting, environmental sanitation, *personal hygiene*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi tubuh anak berperawakan pendek yang dibuktikan dengan panjang atau tinggi badannya kurang dari normal jika dibandingkan dengan anak seusianya berdasarkan jenis kelamin. Berdasarkan tinggi badan menurut umur (TB/U), klasifikasi stunting dibagi menjadi 2 yaitu pendek dan sangat pendek. Balita dikatakan pendek atau stunted apabila didapatkan pengukuran tinggi badan menurut umur (TB/U) ≥ -3 SD sampai dengan ≤ -2 SD. Balita dikatakan sangat pendek atau severely stunted apabila didapatkan pengukuran tinggi badan menurut umur (TB/U) < -3 SD. Stunting di Indonesia masih menjadi permasalahan mendasar dalam pembangunan manusia (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Konsumsi diet buruk yang terus-menerus, didukung oleh penyakit infeksi dan masalah lingkungan, menyebabkan stunting pada anak. Balita dapat mengalami diare karena praktik kebersihan yang buruk, yang dapat menyebabkan anak kekurangan nutrisi penting untuk pertumbuhannya. Salah satu penelitian menemukan bahwa sebagian besar pengasuh dalam kelompok stunting memiliki praktik kebersihan yang buruk (75,8%), sedangkan sebagian besar pengasuh dalam kelompok tidak stunting memiliki praktik kebersihan yang baik (60,6%) (Ningsih dkk., 2023).

Berdasarkan data yang dipaparkan oleh UNICEF, terdapat sekitar 80% balita stunting yang tersebar pada 24 negara berkembang di Asia dan Afrika. Dimana Indonesia menduduki

peringkat kelima dengan prevalensi balita stunting tertinggi setelah Pakistan, Nigeria, China dan India. Hingga saat ini, prevalensi stunting di Asia Selatan diperkirakan mencapai 38%. Hal ini membuat stunting di Indonesia terus menerus mendapat perhatian dari pemerintah. Dapat dilihat dari lima isu strategis yang menjadi prioritas pembangunan kesehatan nasional periode 2020-2024. Salah satu dari lima isu tersebut adalah penurunan angka stunting dengan target prevalensi stunting pada balita sebesar 19% (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 di Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Sulawesi Tenggara sebanyak 27,7% dan menempati urutan ke-9 tertinggi dari 33 provinsi se-Indonesia. Sebagian besar (16 dari 17 kabupaten/kota. Angka ini turun dari tahun 2021 dengan prevalensi stunting di Sulawesi Tenggara sebanyak 30,2%. Hanya Kota Kendari yang memiliki prevalensi di bawah prevalensi nasional yakni 19,5%. Hal ini menandakan bahwa masalah stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat utama di wilayah Sulawesi Tenggara. Berdasarkan data menunjukkan bahwa prevalensi stunting di tertinggi yaitu Kabupaten Kabupaten Buton Tengah sebesar 41,6%, Kabupaten Bombana sebesar 35,3%, Kabupaten Buton Selatan sebesar 32,6%, Kabupaten Konawe Kepulauan sebesar 32,3%, Kabupaten Muna Barat sebesar 31,7%, Kabupaten Muna sebesar 31,3%, Kabupaten Buton Utara sebesar 31,2%, Kabupaten Wakatobi sebesar 29,6%, Kabupaten

Konawe sebesar 28,3%, Kabupaten Konawe Selatan sebesar 28%, Kabupaten Bau-Bau sebesar 26%, Kabupaten Kolaka Utara sebesar 24,8%, Kabupaten Kolaka Timur sebesar 23,7%, Kabupaten Kolaka sebesar 22,6%, Kabupaten Konawe Utara sebesar 21,6%, Kota Kendari sebesar 19,5%. Angka prevalensi stunting Konawe tahun 2022 ialah 28,3% yang berada diatas angka prevalensi nasional yang menjadi perhatian khusus (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2022).

Kondisi ibu sebelum hamil baik dari segi postur tubuh (berat badan dan tinggi badan) dan gizi adalah salah satu faktor yang menyebabkan kanerjadinya stunting. Sebagai calon ibu di masa depan, remaja putri seharusnya memiliki status gizi yang baik. Pada tahun 2017, persentase remaja putri dengan kondisi pendek dan sangat pendek meningkat dari tahun sebelumnya, yaitu 7,9% sangat pendek dan 27,6% pendek. Sebesar 32% remaja putri di Indonesia pada tahun 2017 berisiko kekurangan energi kronik (KEK).

Aspek sanitasi lingkungan dan personal hygiene berperan penting terhadap kejadian stunting, seperti seringnya anak terkena penyakit infeksi, masih rendahnya kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dengan benar sehingga dapat meningkatkan kejadian diare. Hal yang dianggap ringan seperti buang air besar sembarangan bisa berdampak luas terhadap kesehatan (Amalia, 2024). Oleh karena itu pentingnya menggunakan jamban sehat, yaitu yang memenuhi persyaratan kesehatan tidak menyebabkan terjadinya penyebaran

langsung akibat kotoran manusia dan dapat mencegah vektor pembawa penyakit pada pengguna jamban maupun lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas lalonggasumeeto bahwa jumlah kasus stunting pada tahun 2020 yaitu sebanyak 12 pasien (7,3%), tahun 2021 sebanyak 18 orang pasien (9,1%), tahun 2022 sebanyak 28 pasien (10,7%) dan Tahun 2023 diketahui sebanyak 32 orang (16,6%). Berdasarkan Data dari puskesmas Lalonggasumeeto terdapat 32 balita *Stunting* dari bulan Januari-Oktober 2023, dimana hasil tersebut mengalami kenaikan jumlah *Stunting* dari tahun 2022 yang sebelumnya berjumlah 28 balita. target penurunan *Stunting* di indonesia yaitu menargetkan 14% di tahun 2024 (Puskesmas Lalonggasumeeto, 2023).

Faktor langsung penyebab stunting yaitu nutrisi yang diperoleh ibu saat hamil, penyakit akibat infeksi, dan nutrisi yang diperoleh balita. Faktor yang secara tidak langsung dapat memengaruhi kejadian stunting adalah kondisi higiene sanitasi lingkungan. Hal tersebut meliputi sumber air minum, kualitas fisik air minum, kepemilikan jamban dan higiene pribadi seperti kebiasaan cuci tangan. Kondisi higiene sanitasi lingkungan yang buruk dapat memicu munculnya berbagai macam jenis penyakit pada balita Balita yang sering sakit dapat menurunkan asupan nutrisi yang baik pula (Shodikin dkk., 2023).

Hasil survey pendahuluan yang dilakukan terhadap 5 (lima) orang ibu didapatkan bahwa 4 ibu memiliki sanitasi lingkungan yang tidak memenuhi syarat karena tidak memiliki tempat sampah, SPAL serta jamban dan 3 ibu tidak menerapkan personal Hygiene karena memberi makan anak dengan tangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene Ibu Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lalonggasumeeto”.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional study*. Penelitian ini telah dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe Kota Kendari pada bulan Mei 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita yang bertempat tinggal di wilayah kerja puskesmas Lalonggasumeeto. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 24 orang menggunakan rumus slovin dan teknik random sampling. Data diperoleh secara langsung dengan menggunakan kuisisioner, observasi langsung dan wawancara. Analisis data menggunakan uji chi-square. Data disajikan dalam bentuk table dan narasi.

HASIL

Karakteristik Responden pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden

berjenis kelamin perempuan sebanyak 13 orang (54,2%) dan 11 orang (45,8%) berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar pekerjaan orang tua adalah ibu rumah tangga sebanyak 16 orang (66,6%), selanjutnya adalah PNS dan Pedagang masing-masing sebanyak 3 orang (12,5). sedangkan yang paling sedikit yaitu tidak bekerja sebanyak 2 orang (8,4%). Sebagian besar responden mempunyai pendapatan antara Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000 yaitu sebanyak 14 orang (58,3%), Rp > 2.000.000 – Rp. 3.000.000 yaitu sebanyak 6 orang (25%) dan yang paling rendah yaitu responden dengan pendapatan Diatas Rp. 3.000.000 yakni 4 orang (16,7%).

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 24 responden yang memiliki sanitasi lingkungan cukup baik sebanyak 16 orang (66,6%) dan yang kurang baik sebanyak 8 responden (23,4%). Distribusi responden berdasarkan personal Hygiene menunjukkan bahwa dari 24 responden yang memiliki personal Hygiene cukup baik sebanyak 18 orang (75%) dan yang kurang baik sebanyak 6 responden (25%). Distribusi responden berdasarkan kejadian stunting menunjukkan bahwa dari 24 responden yang memiliki anak dengan kejadian stunting adalah sebanyak 6 orang (25%) dan sedangkan yang tidak mengalami stunting sebanyak 18 responden (75%).

Berdasarkan hasil uji bivariat dengan taraf kepercayaan 95% pada tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang memiliki sanitasi lingkungan yang cukup baik dan tidak mengalami kejadian stunting sebanyak 10

responden (41,8%) serta responden yang memiliki sanitasi kurang baik dan tidak mengalami kejadian stunting sebanyak 4 responden (16,6%) sedangkan responden yang memiliki kondisi sanitasi cukup baik dengan mengalami kejadian stunting sebanyak 6 responden (25%) dan yang memiliki sanitasi kurang baik dan mengalami stunting yaitu sebanyak 4 responden (16,6%).

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* pada taraf kepercayaan 95% menunjukkan bahwa $p\text{ value} < 0,05$, dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Lalonggasumeeto.

Uji bivariat menunjukkan bahwa responden yang memiliki personal hygiene yang cukup baik dan tidak mengalami kejadian stunting sebanyak 14 responden (58,3%) serta responden yang memiliki *personal hygiene* kurang baik dan tidak mengalami kejadian stunting sebanyak 4 responden (22,2%) sedangkan responden yang memiliki personal hygiene cukup baik dengan mengalami kejadian stunting sebanyak 3 responden (12,5%) dan yang memiliki personal hygiene kurang baik dan mengalami stunting yaitu sebanyak 3 responden (12,5%).

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* pada taraf kepercayaan 95% (0,05) menunjukkan $p\text{ value} < 0,05$, dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan personal hygiene dengan kejadian stunting di Wilayah

Kerja Puskesmas Lalonggasumeeto

PEMBAHASAN

Stunting dapat terjadi karena faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung stunting yaitu nutrisi ibu saat hamil, nutrisi balita, dan penyakit infeksi, sedangkan faktor tidak langsung dapat terjadi dari berbagai aspek salah satunya adalah *water, sanitation and hygiene* (WASH), yang terdiri dari sumber air minum, kualitas fisik air minum, kepemilikan jamban (Yudistira et al., 2024).

Berat badan lahir dapat dilihat dari KMS (Kartu Menuju Sehat) pada saat bayi lahir atau ketika bayi paling lambat berumur 1 tahun. Bayi yang lahir dengan keadaan berat lahirnya yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengejar keterlambatan pertumbuhan awalnya. Hal ini karena tidak ada masalah kehamilan yang dihadapi oleh ibu balita selama proses kehamilan, dalam arti bahwa pemenuhan nutrisi ibu semasa hamil cukup terjaga melalui asupan makanan yang bergizi (Hastuti, 2021).

Beberapa sanitasi lingkungan yang perlu diperhatikan antara lain: ketersediaan air minum bersih, kebersihan jamban, pembuangan sampah dan pemeliharaan binatang ternak. Sumber air yang bisa digunakan untuk rumah tangga ada beberapa sumber diantaranya : air tanah dangkal, air tanah dalam, dan mata air. Sumber air yang paling aman di konsumsi adalah air dari tanah

dalam dan mata air dikarenakan air tersebut penyaringannya lebih sempurna dan bebas dari bakteri. Persyaratan air minum dikatakan baik apabila memenuhi persyaratan kualitas fisik air minum diantaranya tidak keruh, tidak berwarna, tidak berbau, tidak mengandung zat padat dan rasanya tawar serta cara pengolahannya dimasak sebelum dikonsumsi. Selain ketersediaan jamban kebersihan jamban adalah yang paling diperhatikan. Syarat jamban sehat antara lain, 10-15 meter dari sumber air minum, tidak berbau dan tidak dapat dijamah oleh serangga maupun tikus, mudah dan rutin dibersihkan, aman penggunaannya, cukup penerangan, ventilasi cukup, tersedia air dan alat pembersih (Zalukhu & Mariyona, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, ketersediaan air minum bersih sangat menentukan dari pada status kesehatan dalam keluarga. Meskipun sumber air minum yang dikonsumsi berasal dari galon atau mata air serta kualitas fisik airnya sudah baik sebaiknya air tersebut dimasak terlebih dahulu sebelum dikonsumsi untuk memastikan bahwa air yang akan dikonsumsi tersebut sudah terbebas dari bakteri pembawa penyakit bagi anak balita dan keluarga. Air yang responden gunakan ini bersifat jernih, tidak berbau, tidak berasa dan tidak berwarna. Menurut analisis peneliti meskipun air yang digunakan adalah air yang bersumber dari mata air yang dialirkan ke bak setiap rumah melalui pipa-pipa, tetapi air yang digunakan sudah memenuhi standar air minum yang sehat serta sebelum dikonsumsi

air tersebut dimasak terlebih dahulu. Sebagian kecil responden yang sumber air minumannya dari galon dimana ada responden yang memasaknya sebelum dikonsumsi dan ada juga yang langsung mengkonsumsinya tanpa harus di masak terlebih dahulu

Sumber air minum tidak terlepas dari kualitas fisik air minum. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 492/MENKES/PER/IV/2010 tentang persyaratan kualitas air minum yang aman bagi kesehatan apabila memenuhi persyaratan fisika, mikrobiologi, kimiawi dan radioaktif. Parameter yang digunakan untuk melihat kualitas fisik air yang baik yaitu tidak keruh, tidak berasa, tidak berbau dan tidak berwarna. Aspek sanitasi lingkungan dan personal hygiene berperan penting terhadap kejadian stunting, seperti seringnya anak terkena penyakit infeksi, masih rendahnya kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dengan benar sehingga dapat meningkatkan kejadian diare. Hal yang dianggap ringan seperti buang air besar sembarangan bisa berdampak luas terhadap kesehatan (Zalukhu & Mariyona, 2022).

Hasil penelitian Olo, Mediani, & Rakhmawati, (2021) mengungkapkan bahwa rumah tangga yang mengonsumsi air minum bersumber dari air ledeng dapat meningkatkan kejadian stunting pada anak dibandingkan dengan rumah tangga yang menggunakan air tangki dan sumur. Hal ini dapat terjadi apabila kualitas air ledeng yang digunakan oleh rumah tangga, tidak

memenuhi syarat kualitas fisik dibandingkan dengan air tangki dan sumur. Berdasarkan permenkes RI No. 32/2017, kualitas fisik air minum harus memenuhi syarat kesehatan yaitu tidak keruh/ jernih, tidak memiliki rasa, tidak berbau, tidak kontaminasi dengan zat kimia serta bebas dari berbagai mikroorganisme yang dapat menyebabkan anak mengalami stunting. Selain itu, ketersediaan jamban dalam rumah hal yang perlu diperhatikan adalah kebersihan jamban. Jika jamban dalam rumah tidak dijaga kebersihannya maka menurut peneliti jamban tersebut sama dengan jamban umum yang dipakai semua orang yang tingkat kebersihannya tidak terjamin. Sebaiknya jamban keluarga dibersihkan minimal 2-3 kali dalam seminggu untuk menghindari bibit penyakit yang bisa ditimbulkan dari bakteri/virus dari jamban tersebut (Olo & Mediani, 2021).

Sanitasi jamban menjadi perhatian dalam penanganan stunting pada anak di mulai dari pembangunan konstruksi jamban yang memenuhi syarat kesehatan, mengurangi kebiasaan buang air besar sembarangan yang dilakukan oleh individu, pembuangan tinja anak balita pada jamban dan memperhatikan kebersihan jamban dengan tetap memperhatikan intervensi gizi spesifik. Dari hasil wawancara peneliti dengan responden serta observasi yang dilakukan, responden banyak yang memiliki jamban kurang bersih dan sehat dimana sebagian besar responden jarang membersihkan jambannya terkadang 1

kali 2 minggu bahkan 1 kali sebulan

Saluran pembuangan air limbah yang tidak baik akan menjadi sarang penyakit karena, binatang-binatang semacam serangga bisa hidup ditempat yang kotor ada genangan air, sehingga dapat menjadi pencemaran pada lingkungan dan menjadi pencetus berbagai penyakit berbasis lingkungan salah satunya stunting. Lokasi penelitian pada tiap daerah terkadang menjadi perbedaan hasil penelitian, hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh adanya demografi, tingkat pendidikan, pekerjaan dan budaya masyarakat. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi seseorang akan pola hidup, terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan dalam pembangunan. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan membuat orang tersebut cenderung semakin mudah menerima informasi (Salsabila dkk., 2023).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) dalam penampungan atau pewardahan sampah didalam rumah tidak baik jika lebih dari 3 x 24 jam (3 hari). Menampung sampah ditempat sampah lebih dari 3 hari akan mengundang vektor terutama lalat. Vektor lalat yang berada didalam rumah akibat adanya tumpukkan sampah yang tidak dibuang dapat membawa bakteri sehingga memungkinkan untuk hinggap dimakanan yang akan dikonsumsi dan menimbulkan penyakit. Dari jawaban responden yang peneliti dapatkan responden-responden secara keseluruhan mempunyai

tempat penampungan sampah dalam rumah yang sebagian besar bersifat tertutup dan sebagian kecil bersifat terbuka. Sampah-sampah dilingkungan responden rutin diangkut oleh petugas kebersihan lingkungan 2 kali seminggu. Selain itu sebagian besar responden juga mempunyai tempat penampungan sampah dalam rumah yang bersifat tertutup. Responden-responden di Nagari Balingka juga sebagian besar tidak memiliki binatang peliharaan dan sebagian kecil memiliki binatang ternak yang kandang/tempat tinggalnya ada yang disawah, ada juga yang tinggal dikandang yang jarak kandangnya ada yang >10 meter dari rumah.

Berdasarkan hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mia dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara balita yang memiliki sanitasi lingkungan tidak baik dengan kejadian stunting pada balita, Penelitian ini terbukti bahwa sanitasi lingkungan yang tidak baik berhubungan dengan kejadian stunting pada balita.

Personal hygiene merupakan kebersihan dan kesehatan perseorangan yang bertujuan untuk mencegah timbulnya penyakit pada diri sendiri dan orang lain, baik secara fisik dan psikologis (Nurwahidah & Prajayanti, 2023). Praktik personal hygiene yang buruk akan menimbulkan risiko yang tinggi munculnya bakteri yang dapat berdampak kepada

kesehatan anak tersebut, sehingga bila tidak segera ditindaklanjuti dan diimbangi dengan asupan yang sesuai maka akan terjadi kondisi gagal tumbuh. Anak yang kurang gizi akan memiliki daya tahan tubuh terhadap penyakit yang rendah sehingga mudah terkena penyakit infeksi yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak dan menghambat pertumbuhan badan. Anak dengan stunting memerlukan stimulasi serta nutrisi yang cukup agar perkembangan motorik mereka optimal (Arifuddin dkk., 2023).

Berdasarkan teori Lawrence W Green, status kesehatan dipengaruhi oleh perilaku, sedang perilaku itu sendiri dipengaruhi salah satunya adalah pengetahuan (Notoatmodjo, 2007). Pengetahuan yang didapat dari orang tua salah satunya diperoleh melalui komunikasi edukasi dan informasi yang dimana dapat meningkatkan pengetahuan sehingga timbul suatu perhatian dan kesadaran akan perilaku stimulasi praktik hygiene pada anak lebih maksimal. Setelah timbul kesadaran dan perhatian maka diharapkan orang tua akan termotivasi dan timbul ketertarikan (*interest*) untuk melakukan praktik hygiene dengan benar. Setelah orang tua atau pengasuh tersebut menimbang-nimbang dan menilai materi edukasi yang telah didapat, maka mereka akan berminat dan akhirnya mencoba (*trial*) melakukan praktik hygiene pada anak secara benar yang dianggap akan bermanfaat bagi perkembangan anak.

Cuci tangan pakai sabun merupakan

salah satu upaya yang dilakukan untuk memproteksi diri agar terhindar dari penyakit. Tangan merupakan bagian tubuh manusia yang dapat memindahkan kuman melalui kontak langsung antara tangan dengan tangan ataupun melalui perantara benda yang dipegang. Tangan yang menyentuh feses, kotoran hewan, atau cairan tubuh manusia yang tidak steril lalu menyentuh makanan atau minuman tanpa melakukan cuci tangan menggunakan sabun dapat membuat makanan atau minuman terkontaminasi kuman sehingga kuman ikut masuk kedalam saluran pencernaan bersama makanan atau minuman yang tertelan (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Makanan atau minuman yang terkontaminasi kuman, jika dikonsumsi dapat mengakibatkan gangguan pada sistem pencernaan seperti diare. Balita apabila menderita diare dapat mengakibatkan malabsorpsi zat gizi dan apabila dibiarkan terus-menerus serta tidak diimbangi dengan asupan nutrisi yang adekuat dapat mengakibatkan stunting (Desyanti & Nindya, 2017).

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan, sebagian besar balita yang sudah berjalan sering bermain di tanah. Beberapa balita ditemukan bermain di tanah tanpa memakai alas kaki. Sebagian besar balita saat dilakukan observasi ditemukan kondisi kuku nya panjang dan kotor, bahkan beberapa ada yang menggunakan kutek. Tanah dapat menjadi media penularan penyakit seperti kecacingan ataupun diare (Soraya dkk., 2022).

Anak yang sering bermain di tanah dan setelah bermain di tanah tidak cuci tangan memakai sabun serta kondisi kukunya panjang dan kotor berpotensi untuk mengidap penyakit infeksi lebih tinggi karena menelan mikroorganisme yang ada di kotoran kuku atau tangan bersama makanan atau minuman yang dikonsumsi sehingga dapat menyebabkan malabsorpsi zat gizi dan pertumbuhannya terhambat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Syam & Sunuh, 2020) dengan desain *cross-sectional* pada 289 anak usia dibawah dua tahun (baduta) di Sulawesi Tengah pada tahun 2019. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku mencuci tangan memakai sabun dengan kejadian stunting ($p=0,000$). Terdapat 176 (60,8%) responden yang melakukan cuci tangan memakai sabun sebelum dan setelah melakukan aktivitas sehari-hari, contohnya setelah buang air besar. Mayoritas baduta yang mengalami stunting memiliki ibu yang tidak menerapkan perilaku cuci tangan dengan baik. Sebanyak 78 baduta memiliki ibu yang melakukan cuci tangan tetapi tidak memakai sabun dan air mengalir. Hal itu dilakukan karena dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan kebiasaan. Perilaku ibu mencuci tangan memakai sabun dan air mengalir berpengaruh terhadap status gizi baduta. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan pada anak usia 0-23 bulan di pedesaan India dengan desain *cross-sectional*, yang membuktikan

bahwa praktik kebersihan yang dilakukan ibu atau pengasuh dengan baik dapat menjadi faktor protektif terjadinya stunting. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ibu atau pengasuh yang melakukan cuci tangan memakai sabun setelah BAB dapat menurunkan risiko terjadinya stunting sebesar 14% pada anak usia 0-23 bulan (OR=0,86; CI 95%=0,80 - 0,93).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan sanitasi lingkungan dan personal hygiene dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Lalonggasumeeto.

Oleh karena itu disarankan kepada petugas kesehatan khususnya pengelola program kesehatan di Dinas Kesehatan Kabupaten Konawe dan Puskesmas Lalonggasumeeto untuk lebih mengintensifkan penyuluhan tentang perilaku hidup bersih mulai dari memperhatikan dan mesosialisasikan kepada masyarakat tentang sanitasi lingkungan dan bagi masyarakat diharapkan lebih sadar akan mencegah terjadinya stunting pada anak. Selain itu, Masyarakat juga diharapkan agar memperhatikan kondisi sanitasi lingkungan dan juga lebih merepakan personal hygiene dalam aktivitas sehari-hari

DAFTAR PUSTAKA

Amalia. (2024). Hubungan Hygiene Sanitasi Terhadap Stunting Dan Pengaruh Media

Flyer Terhadap Pengetahuan Ibu Mengenai Stunting. *Journal Of Social Science Research*, 4, 10130–10139. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/12891>

Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kementerian Kesehatan. (2022). Status Gizi SSGI 2022. Edited by Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta:

Arifuddin, A., Prihatni, Y., Setiawan, A., Wahyuni, R. D., Nur, A. F., Dyastuti, N. E., & Arifuddin, H. (2023). Epidemiological Model of Stunting Determinants in Indonesia. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 9(2), 224–234. <https://doi.org/10.22487/htj.v9i2.928>

Desyanti, C., & Nindya, T. S. (2017). Hubungan Riwayat Penyakit Diare dan Praktik Higiene dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Simolawang, Surabaya. *Amerta Nutrition*, 1(3), 243. <https://doi.org/10.20473/amnt.v1i3.6251>

Hastuti, W. O. S. (2021). Risk Factors of Stunting in Toddlers in the Work Area Health Center Bone Rombo. *Miracle Journal Of Public Health*, 4(2), 224–231. <https://doi.org/10.36566/mjph/vol4.iss2/265>

Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Situasi Stunting di Indonesia, Jendela Data dan Informasi kesehatan*.

Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Buku Saku Status Gizi Indonesia (SSGI) Kabupaten/ Kota Tahun 2021*.

Kementerian Kesehatan RI (2022) Buku Saku Status Gizi Indonesia (SSGI) Kabupaten/ Kota Tahun 2021. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

Mia, H., Sukmawati, S., & Abidin, U. wusqa A. (2021). Hubungan Hygiene Dan Sanitasi

- Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kurma. *Journal Peqguruang: Conference Series*, 3(2), 494. <https://doi.org/10.35329/jp.v3i2.2553>
- Ningsih, A. K., Hamiru, L. O., & Juslan. (2023). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Abeli Kota Kendari. *Jurnal Healthy Mandala Waluya*, 2(1), 86–100.
- Nurwahidah, S., & Prajayanti, E. D. (2023). Gambaran Personal Hygiene Ibu terhadap Kejadian Diare pada Balita di Desa Mliwis Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(8), 356–365.
- Olo, A., & Mediani, H. S. W. R. (2021). Hubungan Faktor Air dan Sanitasi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1113–1126. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.521>
- Puskesmas Lalonggasumeeto. (2023). *Laporan Tahunan Puskesmas lalonggasumeeto*.
- Salsabila, S., Dewi Noviyanti, R., & Pertiwi Dyah Kusudaryati, D. (2023). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-36 Bulan Di Wilayah Puskesmas Sangkrah. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 19(No.2), 143–152. <https://doi.org/10.26576/profesi.v19ino.2.103>
- Shodikin, A. A., Mutalazimah, M., Muwakhidah, M., & Mardiyati, N. L. (2023). Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pola Asuh Gizi Hubungannya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Journal of Nutrition College*, 12(1), 33–41. <https://doi.org/10.14710/jnc.v12i1.35322>
- Soraya, S., Ilham, I., & Hariyanto, H. (2022). Kajian Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tuan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 5(2), 98–114. <https://doi.org/10.22437/jpb.v5i1.21200>
- Syam, D. M., & Sunuh, H. S. (2020). Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan, Mengelola Air Minum dan Makanan dengan Stunting di Sulawesi Tengah. *Gorontalo Journal of Public Health*, 3(1), 15. <https://doi.org/10.32662/gjph.v3i1.919>
- Yudistira, S., Suryani, N., Mubarak, J., Subagus, A. Y., Aulia, R., Jannah, R., Halidah, H., & Amin, M. A. F. (2024). The Peran Intervensi Gizi Sensitif (Program Kesehatan Lingkungan, Masalah Kemiskinan dan Pemberdayaan Perempuan) dalam Perbaikan Masalah Gizi Balita Stunting di Kelurahan Landasan Ulin Utara. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 14(1), 55–63. <https://doi.org/10.33657/jurkessia.v14i1.959>
- Zalukhu, A., & Mariyona, K. (2022). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita (0-59) Bulan Di Nagari Balingka Kecamatan Iv Koto Kabupaten Agam Tahun 2021. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 6(1), 52–60. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/view/3867>

Lampiran

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lalongasumeeto

Karakteristik Responden	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	11	45,8
Perempuan	13	44,2
Pekerjaan		
Ibu rumah Tangga	16	66,6
PNS	3	12,5
Pedagang	3	12,5
Tidak Bekerja	2	8,4
Pendapatan		
Rp 1.000.000 – Rp. 2.000.000	14	58,3
Rp > 2.000.000 – Rp. 3.000.000	6	25,0
Diatas Rp. 3.000.000	4	17,7
Total	24	100,0

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting, Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene di Wilayah Kerja Puskesmas Lalongasumeeto

Variabel	n	%
Kejadian Stunting		
Stunting	6	25,0
Tidak Stunting	18	75,0
Sanitasi Lingkungan		
Cukup Baik	16	66,6
Kurang Baik	8	23,4
Personal Hygiene		
Cukup Baik	18	75,0
Kurang Baik	6	25,0
Total	24	100,0

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 3. Analisis Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Lalongasumeeto

Variabel Penelitian	Kejadian Hipertensi				Total		Hasil Uji <i>Chi square</i>
	Tidak Stunting		Stunting		n	%	
	n	%	n	%			
Sanitasi Lingkungan							
Cukup Baik	10	41,8	6	25,0	16	66,8	<i>p-value</i> = 0,005 α = 0,05
Kurang Baik	4	16,6	4	16,6	8	33,2	
Total	14	58,4	10	41,6	24	100,0	
Personal Hygiene							
Cukup Baik	14	58,3	3	12,5	17	70,8	<i>p-value</i> = 0,033 α = 0,05
Kurang baik	4	22,2	3	12,5	7	29,2	
Total	18	75,0	6	25,0	24	100,0	

Sumber : Data Primer, 2024